BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kebiasaan umum yang dilakukan oleh berbagai kalangan, meskipun banyak yang menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan, termasuk risiko kematian. Kebiasaan ini dipicu oleh adanya nikotin dalam rokok, yang bersifat adiktif dan sulit dihentikan. Selain itu, merokok juga memiliki efek merugikan terhadap hemoglobin, yang berfungsi penting dalam transportasi oksigen dalam darah (Dwika Tifanni Arifin, 2021).

Merokok juga dapat menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi kesehatan, bahkan berpotensi menyebabkan banyak kematian setiap tahunnya, sekitar 6 juta orang meninggal akibat merokok, dan angka ini diperkirakan meningkat menjadi 8 juta pada tahun 2030. Bahkan, pada tahun 2030, jumlah kematian akibat merokok di seluruh dunia bisa mencapai 10 juta, dengan 70% terjadi di negara berkembang (Indi April Wulandari, Yuyud Wahyudi, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara yang dirilis pada 24 Desember 2024, kebiasaan merokok lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dengan sebesar 31,51%, dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang mencapai 27,25%. Persentase perokok di provinsi Sumatera Utara pada kelompok usia 15-25 tahun sebesar 27,46 % pada tahun 2019, 27,28% pada tahun 2020, 27,24% pada tahun 2021, 25,32% pada tahun 2022. Berdasarkan data tersebut diketahui persentasi perokok terjadi penurunan dari tahun 2019 sampai dengan 2022, akan tetapi pada tahun 2023 terjadi peningkatan kembali sebesar 26,28% dan menjadi 27,69% pada tahun 2024.

Saat ini, merokok bukan hanya masalah orang dewasa tetapi menjadi kebiasaan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa karena pengaruh lingkungan sosial (Agustina, 2021). Faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk merokok ialah faktor sosial, dan psikologis. Faktor sosial adalah pengaruh lingkungan sekitar yang mendorong seseorang merokok. Faktor psikologis berasal dari dalam diri kita sendiri, seperti kebutuhan mengatasi masalah dengan cara

mudah dan menggunakan rokok sebagai alat untuk menyeimbangkan emosi (Ramadhanti et al., 2019).

Berdasarkan WHO kriteria umum jumlah rokok yang dihisap adalah perokok ringan 1-9 batang rokok perhari, perokok sedang 10-19 batang perhari, dan perokok berat 20 batang atau lebih perhari (setera dengan 1 bungkus atau lebih). Sedangkan durasi lama merokok berdasarkan WHO adalah perokok jangka pendek kurang dari 1 tahun, perokok jangka menengah antara 1 hingga 5 tahun dan perokok jangka panjang lebih dari 5 tahun.

Ketika asap rokok masuk ke dalam tubuh, akan terjadi respon inflamasi yang ditunjukkan dengan naiknya produksi mediator pro inflamasi yang nantinya akan menaikkan jumlah total leukosit dalam darah. Seseorang yang merokok dalam jangka waktu yang lama secara terus menerus diketahui memiliki jumlah leukosit 20-25% lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak merokok. Diketahui masuknya nikotin ke dalam tubuh yang menyebabkan jumlah leukosit meningkat. Peningkatan jumlah leukosit disebabkan oleh asap rokok yang masuk ke dalam tubuh (Ardina & Soraya, 2019).

Hal tersebut diatas yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan yaitu untuk menganalisa dampak kebiasaan merokok aktif terhadap risiko jumlah leukosit perokok aktif pada mahasiswa indekost. Diharapkan melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memahami risiko rokok terhadap jumlah leukosit dalam darah sehingga termotivasi untuk menghentikan atau bahkan sekedar mengurangi kebiasaan merokok (Abu-Baker et al., 2021).

Penyatakan ini berfungsi untuk perokok dalam kehidupan setiap harinya dianggap sebagai suatu aktivitas, intensitas merokok bahwa semakin banyak jumlah rokok maka akan tinggi perilaku merokoknya, tempat merokok, dan waktu merokok. Individu yang merokok setiap hari dari pagi sampai malam hari dapat dikatakan bahwa apabila semakin sering merokok disegala waktu menunjukkan bahwa tingkat perilaku merokoknya tinggi (Shaleh Lubis & Apriadi Siregar, 2023).

Merokok dapat menyebabkan timbul nya berbagai masalah kesehatan diantaranya yaitu penyakit jantung koroner, bronchitis, infeksi saluran napas bahkan bisa menyebabkan kanker paru. Asap rokok mengandung berbagai macam

zat berbahaya diantaranya karbon monoksida, nikotin, dan tar yang memegang peranan besar sebagai sumber penyakit. Paparan asap rokok yang berkepanjangan menyebabkan reaksi inflamasi sistemik kronik yang menyebabkan cedera jaringan. Leukosit merupakan agen pertahanan tubuh utama terhadap infeksi yang bekerja lewat proses fagositosis dan juga berperan penting dalam proses imunitas terhadap cedera jaringan. Leukosit terdiri dari dua bagian besar yaitu granulosit yang terdiri dari tiga jenis sel yaitu neutrofil, eosinofil dan basofil. Yang kedua yaitu agranulosit yang terdiri dari monosit dan limfosit. Limfosit berfungsi dalam proses imunitas (Gabrielle E. Sirih, Joice N. Engka, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran jumlah leukosit perokok aktif pada mahasiswa indekos jalan tempulig kelurahan sidorejo hilir kota medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran jumlah leukosit perokok aktif pada mahasiswa indekos jalan tempulig kelurahan sidorejo hilir kota medan?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah leukosit darah mahasiswa perokok aktif berdasarkan lama merokoknya.
2. Untuk mengetahui jumlah leukosit darah mahasiswa perokok aktif berapa jumlah rokok dihisap perhari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi info yang baik bagi perokok aktif terutama mahasiswa tentang potensi dampak negatif merokok pada imun kesehatan.
2. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi studi lanjutan yang mendalami hubungan antara kebiasaan merokok dan perubahan jumlah leukosit serta dampaknya terhadap kesehatan. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi studi lanjutan yang mendalami hubungan antara kebiasaan merokok dan perubahan jumlah leukosit serta dampaknya terhadap kesehatan.

3. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan edukasi bagi mahasiswa mengenai dampak negatif merokok terhadap sistem kekebalan tubuh, sehingga